



FABA



**FIRST
ACCESS**
BUSINESS ADVISORY

Epicentrum Walk
Lantai 5 Unit B520
Kawasan Rasuna Epicentrum
Jl. HR. Rasuna Said
Jakarta Selatan 12940
Telp. 021 – 2994 1643
Fax. 021 – 2294 1320
e-mail fabacorp@faba.co.id
www.faba.co.id

KONDISI TERKINI

Pasar rumah sakit di Indonesia utamanya didorong oleh pertumbuhan jumlah penduduk. Berdasarkan proyeksi populasi Indonesia yang Pusat Data dan Informasi Kemenkes, penduduk berusia 65 tahun ke atas di tahun 2018 berjumlah 15,4 juta, atau sebesar 5,8% dari total penduduk sebanyak 265,015 juta orang; dan oleh SamAuel Sekuritas diperkirakan akan mencapai 17 juta pada 2020. Lebih menarik lagi, usia 15 tahun-64 tahun diprediksi mencapai 184 juta, juga pada 2020. Jumlah penduduk di rentang usia ini bertambah 17 juta sejak 2013. Sementara itu, usia 0 tahun sampai 14 tahun diproyeksi bertambah 2 juta orang menjadi 71 juta pada 2020.

Kondisi tersebut akan menciptakan pasar permintaan layanan kesehatan yang potensial. Umur produktif (25 tahun-54 tahun) yang mendominasi jumlah penduduk, yakni 42,78%, serta rentang remaja hingga dewasa (15 tahun-24 tahun) sebanyak 16,62% juga bakal berefek positif bagi perkembangan industri rumah sakit. Pertambahan penduduk usia muda atau produktif dapat mendorong peningkatan angka disposable income dan belanja kesehatan. Pada 2020, angka pendapatan tahunan yang dapat dibelanjakan (*annual disposable income*) diperkirakan US\$750 miliar, naik 53% dari 2013.

Secara khusus, total pengeluaran untuk layanan kesehatan terus meningkat. Pertumbuhan permintaan layanan kesehatan akan terus naik dibarengi angka harapan hidup.

Di sisi lain, pertumbuhan belanja kesehatan yang terjadi selama ini ternyata tidak sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Menurut perkiraan Lembaga Management FEUI (2012), Total belanja kesehatan yang sekaligus merupakan potensi pasar untuk rumah sakit mencapai kurang lebih Rp12 triliun dalam setahun. Terlepas dari tingkat daya beli yang sempat naik saat ekonomi bertumbuh, ternyata tidak secara langsung mendorong kenaikan alokasi belanja kesehatan. Health spending akan naik, didorong perbaikan aktivitas ekonomi serta meningkatnya kesadaran kesehatan yang dibarengi dengan kenaikan belanja kesehatan.

Sejumlah katalis mampu mengungkit pertumbuhan sektor jasa kesehatan. Dari sisi infrastruktur, rerata pertumbuhan jumlah rumah sakit (RS) di Indonesia pada 2011-2014 sebesar 10,94%. Pertumbuhan masif terjadi pada RS swasta, yakni 34,12%, sedangkan RS umum cuma 4,18%. Jumlah itu akan bertumbuh seiring dengan belanja kesehatan pemerintah yang naik dan ekspansi usaha pelaku usaha rumah sakit.

Katalis penggerak lain yakni program jaminan kesehatan nasional (JKN). Akhmad menilai industri RS akan diuntungkan oleh pertumbuhan peserta asuransi jiwa. Rerata pertumbuhan majemuk tahunan premi asuransi jiwa pada 2010-2014 sebesar 12,64% menjadi Rp121,62 triliun per akhir 2014.

Kecenderungan saat ini yakni konsumsi lebih tinggi atas obat generik tidak bermerek, obat utama dalam resep JKN. Obat generik tak bermerek bertumbuh sekitar 30% pada 2015, sedangkan obat bermerek bertumbuh sekitar 9%. Namun, karena masih banyak perusahaan farmasi bergantung pada penjualan obat generik bermerek, maka akan ada dampak negatif pada pertumbuhan dan margin dalam jangka pendek. Di sisi rumah sakit, pertumbuhan volume pasien mungkin melambat setelah pelaksanaan JKN karena kelas berpenghasilan menengah ke bawah cenderung memilih RS umum. Namun, karena RS harus memiliki daya harga yang lebih kuat dari perusahaan farmasi, mereka akan membebankan biaya yang lebih tinggi ke pasien secara mudah.





PROSPEK BISNIS DAN FUNGSI SOSIAL

Indonesia merupakan salah satu negara dengan pasar yang sangat menjanjikan bagi industri kesehatan. Menurut KenResearch—perusahaan konsultan dari India—nilai pasar industri kesehatan Indonesia akan mencapai \$32,5 miliar pada 2022. Potensi menjanjikan tersebut datang dari jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar. Saat ini, jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 260 juta jiwa. Separuh dari populasi, atau 51 persen usia penduduknya berusia 30 tahun ke bawah. Pada 2022, struktur usia penduduk Indonesia diperkirakan berubah. Penduduk berumur 30 tahun ke bawah menyusut menjadi 49 persen. Dengan kata lain, kebutuhan kesehatan pada 2022 akan semakin tinggi.

Penduduk berusia di atas 60 tahun atau yang paling membutuhkan layanan kesehatan pada 2022 diprediksi mencapai 19 juta orang, atau naik 27 persen dari jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas pada 2017 sebanyak 15 juta orang. Selain faktor penduduk, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita Indonesia yang terus meningkat juga membuat pasar Indonesia menjanjikan. Dengan pendapatan yang meningkat, tidak menutup kemungkinan belanja kesehatan juga ikut terkerek terutama layanan-layanan rumah sakit swasta segmen atas. Di sisi lain, program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang menargetkan seluruh penduduk Indonesia mendapatkan akses layanan kesehatan pada 2019 juga menjadi peluang besar bagi operator rumah sakit dan perusahaan farmasi. Dengan program JKN, basis pelanggan bagi industri akan membesar secara signifikan.

Meski demikian, program pemerintah yang ambisius ini agak dikhawatirkan, terutama dari sisi keberlanjutan keuangan yang terseok-seok. Kendati prospek industri kesehatan menjanjikan, tidak sedikit masyarakat yang menganggap bisnis rumah sakit, terutama swasta cenderung lebih berorientasi mencari profit ketimbang melakukan fungsi sosialnya. Dari segi peraturan, dimungkinkan RS itu mencari keuntungan. Ada juga RS yang bukan *for profit* atau RS publik.

Berdasarkan Undang-undang No. 44/2009 tentang Rumah Sakit disebutkan bahwa rumah sakit memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi. Salah satu haknya adalah menerima imbalan dari jasa yang diberikan. Namun demikian, imbalan atau tarif dari jasa yang diberikan itu diatur oleh regulasi, yakni Peraturan Menteri Kesehatan No. 85/2015 tentang pola tarif nasional rumah sakit. Peraturan ini berlaku bagi rumah sakit publik maupun swasta. Dalam peraturan tersebut, tarif rumah sakit yang dikelola swasta ditetapkan kepala rumah sakit atau direktur utama rumah sakit atas persetujuan pemilik rumah sakit, dan mengacu pada pola tarif nasional dan pagu tarif maksimal.

Pola tarif nasional ditetapkan berdasarkan komponen biaya satuan pembiayaan dan dengan memperhatikan kondisi regional. Sementara pagu tarif maksimal ditetapkan Gubernur dengan berdasarkan pola tarif nasional dengan memperhatikan kondisi regionalnya.



PERKEMBANGAN PELAKU PASAR

Gambaran perkembangan pelaku pasar industri Rumah Sakit ini dapat dilihat dari pencapaian perusahaan-perusahaan yang go Public. Sampai saat ini, jumlah pengelola rumah sakit yang melantai di BEI tercatat sebanyak enam emiten. Empat emiten di antaranya sudah lama melantai di bursa, yakni PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk. sebagai pengelola Rumah Sakit Mitra Keluarga. Selain itu ada, PT Sarana Meditama Metropolitan Tbk. sebagai pengelola Omni Hospital, PT Siloam International Hospitals Tbk. sebagai pengelola Siloam Hospital, dan PT Sejahteraya Anugerahjaya Tbk. sebagai pengelola Mayapada Hospital.

Dalam tiga tahun terakhir ini, pertumbuhan pendapatan keempat pengelola rumah sakit tersebut tengah dalam tren melambat. Begitu juga dari sisi pertumbuhan laba bersih, tiga rumah sakit mengalami pelemahan laba bersih. Pada 2017, Mitra Keluarga membukukan pendapatan sebesar Rp2,49 triliun, hanya naik 2,47 persen dari 2016 sebesar Rp2,43 triliun. Capaian ini lebih kecil ketimbang pertumbuhan pendapatan perseroan pada 2015 dan 2016 sebesar masing-masing 10 persen dan 14 persen. Meski pendapatan tumbuh positif, laba bersih perseroan malah turun 1,66 persen menjadi Rp708,76 miliar, dari Rp720,72 miliar. Pada tahun-tahun sebelumnya, laba bersih Mitra Keluarga masih tumbuh positif, yakni 4,15 persen pada 2015, dan 29 persen pada 2016. Pola yang sama juga terjadi pada Rumah Sakit Siloam milik Lippo Group. Pada 2017, Siloam mencatatkan pendapatan sebesar Rp5,84 triliun, naik 13,15 persen dari Rp5,16 triliun. Dua tahun sebelumnya, pendapatan Siloam sempat naik 24 persen pada 2015, dan 25 persen di 2016.

Pelemahan juga terjadi di laba bersih. **Rumah Sakit Siloam** meraup untung Rp103,52 miliar pada 2017, naik 5 persen dari Rp98,7 miliar. Tahun sebelumnya, laba bersih Siloam sempat melonjak hingga 60 persen.

Sarana Meditama mencatatkan pendapatan sebesar Rp775,56 miliar sepanjang 2017, naik 22,13 persen dari Rp635,02 miliar. Pertumbuhan pendapatan pada 2017 ini lebih lambat ketimbang 2015 yang tumbuh 24,29 persen, dan 2016 sebesar 23,28 persen. Berbanding terbalik, laba bersih perseroan justru melonjak 387 persen dari Rp14,79 miliar menjadi Rp72,01 miliar. Laba bersih sempat anjlok secara berturut-turut pada dua tahun sebelumnya, yakni 17,21 persen pada 2015, dan 73,61 persen pada 2016. Selanjutnya, pendapatan Sejahteraya tercatat tumbuh positif dalam tiga tahun terakhir ini, meski trennya mengecil. Pada 2017, perseroan membukukan pendapatan sebesar Rp631,67 miliar, naik 9,6 persen dari Rp576,18 miliar. Namun demikian, Sejahteraya menjadi satu-satunya emiten yang mencatatkan rugi dalam tiga tahun berturut-turut. Pada 2017, rugi emiten ini tercatat Rp101,28 miliar, membengkak dari rugi 2016 sebesar Rp97,5 miliar. Rugi bisnis rumah sakit milik pengusaha Dato Tahir ini karena ada tekanan beban yang sangat besar dari pos beban langsung sebesar Rp519,8 miliar, naik 11 persen dari Rp467,46 miliar. Jasa dokter menyumbang Rp174 miliar atau 34 persen dari total beban langsung. Selain itu, beban umum dan administrasi yang naik 3,15 persen menjadi Rp195,54 miliar juga menambah tekanan terhadap pendapatan perseroan.

Beban gaji dan tunjangan menyumbang Rp63,27 miliar atau 32 persen dari total beban umum dan administrasi. Sebenarnya pendapatan emiten rumah sakit ini relatif baik, dan ruang untuk tumbuh terbuka lebar. Tantangannya justru dari sisi margin.

Perlu strategi efisiensi yang tepat. Selain faktor internal, menurunnya margin bersih emiten-emiten rumah sakit juga disebabkan persaingan bisnis yang cukup ketat. Dengan kata lain, tarif rumah sakit juga harus dijaga agar tetap terjangkau.

Pada 2017, Mitra Keluarga memiliki margin keuntungan tertinggi, yakni 28,40 persen, naik tipis dari 2015 sebesar 27,56 persen. Disusul, margin Sarana Meditama sebesar 9,28 persen, turun dari margin 2015 sebesar 16 persen. Kemudian, margin Siloam pada 2017 sebesar 1,7 persen, naik tipis dari margin 2015 sebesar 2 persen. Adapun, Sejahterara masih mengalami rugi bersih dalam

tiga tahun terakhir ini, sehingga tidak memiliki margin keuntungan.

Menurut hasil riset yang dilakukan kantor akuntan global terbesar di dunia, Deloitte berjudul Global Health Care Outlook 2018. Dalam riset tersebut, isu utama industri kesehatan global adalah menggenjot margin.

Mereka menemukan bahwa pendapatan dari sistem kesehatan publik dan swasta mengalami tekanan yang cukup tinggi. Selain itu, kondisi tersebut juga diperparah dengan biaya yang meningkat hingga margin yang kian menipis.

Tren ini kemungkinan besar masih akan berlanjut pada 2018 seiring dengan meningkatnya permintaan, pendanaan yang terbatas, keperluan mengupgrade infrastruktur hingga kemajuan teknologi dan terapi yang sudah menyentuh batas modal.

Disarikan dari berbagai sumber